



## Pengelolaan Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Desa di Desa Wisata Besan Kabupaten Klungkung

*Kadek Aris Puspantari*

Program Studi Magister Administrasi Publik Pascasarjana Universitas Ngurah Rai

Email : [arispuspantari@gmail.com](mailto:arispuspantari@gmail.com)

### **Abstract**

*A tourist village is a rural area in which it offers rural authenticity, both social life, culture, customs and is supported by tourist potential and supporting facilities presented in the structure of village life. Besan Village is one of the villages that has been designated as a Tourist Village. By establishing it as a Tourist Village, it will increase the Village's Original Income. This study uses a qualitative descriptive approach that aims to describe the management of tourist villages to increase village original income. This research is a qualitative research using the Penta helix theory in which the development of the Tourist Village must be focused on the integrated development of 5 (five) important elements consisting of Academics, Business, Community, Government, and Media. This research was conducted in Besan Tourist Village, Klungkung Regency. The type of data used is qualitative with data sources consisting of primary and secondary data. Data collection techniques used are in the form of observations, interviews, documentation studies, and online data searches. Data analysis techniques are carried out by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of this study indicate that the management of the Besan Tourist Village in the context of improving the original village in the Besan Tourist Village is an integrated development of 5 (five) important elements consisting of Academics, Business, Community, Government, and Media. From the results of this study the researchers concluded that the Management of Tourist Villages in the Context of Increasing Village Original Income in Besan Village in Klungkung Regency has been going well but still experiencing some obstacles.*

**Keywords:** *management; tourist village; village original income*

### **Abstrak**

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang di dalamnya menawarkan keaslian pedesaan baik kehidupan sosial, budaya, adat istiadat dan ditunjang dengan adanya potensi wisata dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan Desa. Desa Besan merupakan salah satu desa yang sudah ditetapkan menjadi Desa Wisata. Dengan ditetapkannya menjadi Desa Wisata, akan meningkatkan Pendapatan Asli Desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan Pengelolaan desa wisata untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa. Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan Teori Penta helik dimana dalam pengembangan Desa Wisata harus difokuskan pada pengembangan yang terintegrasi dari 5 (lima) unsur penting yang terdiri dari Akademisi, Bisnis, Komunitas, Pemerintah, Media. Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Besan Kabupaten Klungkung. Jenis data yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa Pengamatan, wawancara, Studi dokumentasi, dan penelusuran data Online. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengelolaan Desa Wisata Besan Dalam Rangka Peningkatan Asli Desa di Desa Wisata Besan dalam pengembangan yang terintegrasi dari 5 (lima) unsur penting yang terdiri dari Akademisi, Bisnis, Komunitas, Pemerintah, Media. Dari hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Pengelolaan Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Desa Di Desa Besan di Kabupaten Klungkung sudah berjalan dengan baik namun masih mengalami beberapa hambatan-hambatan.

**Kata Kunci:** *pengelolaan; desa wisata; pendapatan asli desa*

## 1. Pendahuluan

Penyelenggaraan pemerintahan daerah di Indonesia dilaksanakan melalui prinsip otonomi daerah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah menjelaskan bahwa sebagai daerah otonom, kabupaten/kota mempunyai hak, wewenang dan berkewajiban mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, kepadanya diberikan sumber - sumber keuangan untuk dapat membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di daerahnya masing-masing (Ganie-Rochman, 2000). Dalam rangka pembangunan di daerah masing-masing harus lebih diarahkan kepada pembangunan berbasis tingkatan terendah dalam sistem pemerintahan di Indonesia yaitu desa (Kurniawan, 2015).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menjelaskan bahwa, desa dalam penyelenggaraan sistem pemerintahan terendah mempunyai hak dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (LAN & BPKP, 2021). Desa berhak mengelola dan menggali potensi -potensi yang dimiliki desa sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) (Bintarto, 2015). Salah satu potensi yang dimiliki desa-desa di Indonesia yang harus dikembangkan agar dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) yaitu sektor pariwisata (Budiman, 2011).

Munculnya fenomena pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat merupakan kritik atas pengelolaan wisata yang dilaksanakan tanpa melibatkan masyarakat dan dipandang kurang mampu memberdayakan masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism/CBT*) merupakan konsep pengelolaan kepariwisataan dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, serta melindungi kehidupan sosial dan budayanya. Konsep pariwisata berbasis masyarakat berkesesuaian dengan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang memerlukan partisipasi masyarakat.

Pengembangan pariwisata di Desa mampu menampilkan variasi Destinasi yang lebih dinamis dan memiliki keunikan yang tidak mampu ditawarkan oleh aktivasi pariwisata konvensional. Hal ini mendorong pertumbuhan Desa Wisata di Bali meningkat secara signifikan. Pemerintah Kabupaten Klungkung mengeluarkan Peraturan Bupati Klungkung Nomor 2 tahun 2017 tentang Penetapan Desa Wisata. Dalam peraturan tersebut Pemerintah Kabupaten Klungkung telah menetapkan 18 Desa sebagai desa Wisata. Pembangunan desa Wisata bertujuan untuk mengembangkan kualitas lingkungan masyarakat desa serta potensi kebudayaan dan wisata yang terdapat di masing – masing Desa Wisata, terpeliharanya dan terbinanya secara terus menerus tata kehidupan, seni budaya masyarakat di Desa, mengoptimalkan pemanfaatan potensi lingkungan guna kepentingan wisata budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata spiritual dan wisata olah raga dalam rangka peningkatan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan.

Salah satu desa di Kabupaten Klungkung sebagai desa wisata adalah Desa Besan. Desa Wisata Besan membentuk Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Bukit Abah yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung Nomor 97 Tahun 2018 tentang Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Abah Desa Besan Kecamatan Dawan. Kelompok ini merupakan lembaga di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang ada di Desa Besan. Pokdarwis Bukit Abah memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim yang kondusif di Desa Besan. Selain itu Pokdarwis Bukit Abah berfungsi untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepariwisataan serta terwujudnya saptapesona dalam meningkatkan pembangunan Desa Besan melalui kepariwisataan dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

Selain itu Potensi Wisata yang dimiliki oleh desa wisata Besan yaitu potensi alam bukit abah yang merupakan wilayah perbukitan dengan pemandangan alamnya yang indah dengan deretan pegunungan hijau serta lembahnya dengan pemandangan laut biru dari kejauhan, areal bukit perkemahan, wisata Agro, wisata Spiritual serta aneka produk kerajinan tradisional seperti gula merah, aneka jajanan dan pembuatan arak. Didukung dengan adanya Villa Bela Kita membuat Desa Wisata Besan lebih dikenal. Sebagaimana halnya pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata, Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam konteks ini mengembangkan satu unit usaha khusus yang

melakukan pengelolaan terhadap desa wisata dengan membuka unit usaha Pariwisata. Unit ini berfungsi untuk mengatur proses bisnis dalam pengembangan pariwisata, agar dapat berjalan secara efektif, efisien, transparan dan akuntabel. Dalam implementasinya tata Kelola Desa Wisata didukung oleh organisasi kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang memiliki peran sebagai penggerak perubahan dalam perilaku masyarakat untuk memahami dan menjalankan konsep Sapta Pesona. Desa Besan memiliki unit usaha desa atau yang lebih dikenal dengan nama Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Kertha Jaya Desa Besan. Bumdes ini memiliki beberapa unit usaha, yaitu unit simpan pinjam, unit toko, unit jasad unit Wisata Desa.

Pendapatan desa dari unit simpan pinjam, unit toko, unit jasa dan unit wisata desa. Berdasarkan hasil rapat tahunan Bumdes Kertha Jaya mampu menghasilkan laba bersih tahun 2020 sebesar Rp, 59.572.317. Pembagian hasil usaha tersebut sebesar 30% masuk ke desa adat. Kehadiran desa wisata diharapkan mampu meningkatkan pendapatan asli desa. Namun semenjak dicanangkannya Desa Besan sebagai desa wisata, belum mampu meningkatkan pendapatan asli desa secara signifikan.

Berdasarkan telaah di lapangan, dari tahun 2018 s/d 2020 jumlah pendapatan kotor BUMDes Kertha Jaya Desa Besan dari tiga jenis usaha, yaitu unit simpan pinjam, unit toko dan unit jasa, berfluktuasi atau naik turun. Jumlah pendapatan kotor pada tahun 2018 sebesar Rp. 411.050.500 menurun di tahun 2019 menjadi Rp. 325,600,000 atau menurun sebesar 21%. Akan tetapi pada tahun 2020 pendapatan kotor meningkat menjadi Rp. 897,535,829 atau sebesar 176%.

Data tersebut mengindikasikan bahwa pariwisata di Desa Besan belum memiliki dampak yang nyata terhadap peningkatan pendapatan desa. Hal ini disebabkan karena pengelolaan Desa Wisata Besan menghadapi beberapa tantangan, terutama tantangan untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang sadar wisata. Pengelolaan Desa Wisata mengharuskan adanya sumber daya yang trampil. Berdasarkan data monografi Desa Besan Tahun 2020 diketahui bahwa kebanyakan penduduk desa Besan bekerja pada sektor pertanian. Apabila dilihat dari aspek pendidikan, maka rata-rata pendidikan masyarakat hanya sampai Sekolah Menengah (SMP). Tantangan tersebut mengharuskan adanya pelatihan untuk meningkatkan sumberdaya manusia yang sadar wisata.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan kajian tentang pengelolaan Desa Wisata Besan yang mencoba melibatkan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan pariwisata. Pada dasarnya pengelolaan wisata merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan baik secara ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan, maka pengelola wajib melakukan manajemen sumber daya efektif (Priatna dan Diarta, 2019:89). Alasan utama yang mendasari dipilihnya Desa Besan sebagai lokasi penelitian adalah melihat perkembangan jaman yang semakin pesat membuat kekhawatiran tersendiri bagi Desa Besan sampai kapan bisa mempertahankan eksistensi adat dan budaya Bali melawan gempuran di era global. Hal ini karena kurangnya SDM dan keterbatasan ruang pengalaman masyarakat desa tidak seimbang dengan tantangan yang datang dari luar. Selain itu, berkembangnya jaman dan teknologi berdampak pula pada bergesernya mata pencaharian dan pola komunikasi masyarakat (Rosdakarya, 2012).

Kekurangnya SDM dalam mengelola desa wisata, diantaranya pengelola desa wisata di Desa Besan belum memiliki kompetensi yang memadai di bidang pariwisata. Sumberdaya manusia yang dimiliki Desa Besan dalam mengelola desa wisata belum mampu melihat peluang maupun tantangan dari sektor kepariwisataan. Hal utama yang mendasari kelemahan kompetensi SDM dalam mengelola desa wisata adalah tingkat pendidikan SDM yang masih rendah.

Saat ini sebagian besar pengelola desa wisata di Desa Besan memiliki tingkat pendidikan SLTA, yaitu sebanyak 16 orang atau 64%, bahkan ada yang berpendidikan sekolah dasar dan SMP. Tingkat pendidikan sarjana hanya 5 orang atau 20%. Hal ini mengindikasikan rendahnya kompetensi SDM yang dimiliki Desa Besan dalam mengelola desa wisata.

Selain lemahnya kompetensi SDM, masalah lain seperti penunjang pariwisata juga belum dikelola dengan baik. Desa Besan belum memiliki produk-produk unggulan yang berbeda dengan daerah wisata lainnya. Produk-produk wisata yang dimiliki Desa Besan untuk ditawarkan ke para wisatawan diantaranya paket Trekking, bumi perkemahan. Namun produk-produk tersebut kurang diminati oleh wisatawan selain itu juga sarana pendukung lainnya masih kurang seperti sarana dan prasarana yang masih kurang. Desa Besan sudah memiliki Website resmi Desa Besan ([besan.desa.id](http://besan.desa.id)) dengan total pengunjung 69,566 pengunjung, dengan memiliki website sebuah perusahaan atau Pariwisata akan mudah mengupdate informasi terbaru. Namun website Desa Besan dalam

pengoprasian Websitenyamengenai Desa Wisata Besan belum optimal, dimana informasi – informasi mengenai Desa Wisata Besan masih kurang untuk di promosikan dalam website tersebut, yang kebanyakan informasi yang dibagikan yaitu kegiatan Pemerintahan Desa Besan.

## 2. Metode

Penelitian pada hakikatnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan ilmiah baik untuk keperluan mengumpulkan data, menarik kesimpulan atas gejala-gejala tertentu dalam gejala empirik (Bungin, 2018). Penelitian ini bersifat deskriptif yakni prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan atau menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian saat ini berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bungin (2018:69) Deskriptif kualitatif merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peran yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial. Studi ini disifatkan sebagai eksplorasi, jadi tidak bertujuan menguji hipotesis, atau membuat generalisasi (Arikunto, 2010). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Besan Kabupaten Klungkung. Alasan utama yang mendasari dipilihnya Desa Besan sebagai lokasi penelitian adalah melihat perkembangan jaman yang semakin pesat membuat kekhawatiran tersendiri bagi Desa Besan sampai kapan bisa mempertahankan eksistensi adat dan budaya Bali melawan gempuran di era global.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### *Strategi pengelolaan desa wisata di Desa Besan Kabupaten Klungkung*

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu (Carayannis and Campbell, 2021). Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif (Tjipotono, 2000). Berikut akan dipaparkan strategi yang dilakukan 5 (lima) komponen *stakeholders* yaitu akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media.

#### *Akademisi (Academics)*

Pada model *Penta Helix* akademisi berperan sebagai *konseptor*, seperti melakukan ketrampilan sumber daya manusia. Peran akademisi dalam mengembangkan pariwisata di Desa Besan Klungkung melakukan kajian-kajian mendalam tentang strategi-strategi bisnis yang harus dilakukan oleh Desa Besan dalam mencapai keunggulan di bidang pariwisata. Akademisi dalam hal ini merupakan sumber pengetahuan dengan konsep, teori-teori terbaru dan relevan dengan bisnis yang dikembangkan pelaku-pelaku wisata dalam hal ini Pokdarwis Bukit Abah dan Bumdes Kertha Jaya untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Sehingga peran akademisi disini adalah berbagi informasi dengan Pokdarwis dan Bumdes.

#### *Bisnis (Business)*

Bisnis pada model *Penta Helix* berperan sebagai *enabler*. Bisnis merupakan entitas yang melakukan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Bisnis berperan sebagai *enabler* menghadirkan infrastruktur berupa keuangan ataupun teknologi informasi. Dengan adanya perubahan ke era digital maka dapat membantu Desa Besan dalam mengembangkan desa wisata menjadi lebih efektif, efisien, dan produktif. Dalam program pengembangan desa wisata Desa Besan yang memiliki peran sebagai bisnis adalah pelaku-pelaku wisata Desa Besan, BRI dan PT. Telkom Klungkung.

#### *Komunitas (Community)*

Komunitas pada model *Penta Helix* berperan sebagai *akselerator*. Dalam hal ini komunitas merupakan orang-orang yang memiliki minat yang sama dan relevan dengan bisnis yang berkembang. Bertindak sebagai perantara atau menjadi penghubung antar pemangku kepentingan untuk membantu pelaku-pelaku pariwisata di Desa Besan dalam keseluruhan proses dan

memperlancar adopsi proses bisnis ke era digital. Komunitas juga memiliki peran untuk mempromosikan potensi Desa Besan sebagai desa wisata. Dalam program pengembangan pariwisata di Desa Besan yang memiliki peran sebagai komunitas yang menaungi kegiatan pariwisata di Desa Besan adalah Pokdarwis Bukit Abah dan Bumdes Kertha Jaya.

### *Pemerintah (Government)*

Pemerintah pada model Penta Helix berperan sebagai regulator. Pemerintah berperan sebagai regulator sekaligus berperan sebagai kontroler yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam mengembangkan usaha. Dalam hal ini melibatkan semua jenis kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan, program, Undang-Undang, pengembangan dan pengetahuan, kebijakan inovasi publik, dukungan untuk jaringan inovasi dan kemitraan publik-swasta. Pemerintah juga memiliki peran dalam mengkoordinasi para pemangku kepentingan yang berkontribusi pada pengembangan Desa Besan sebagai desa wisata.

### *Media (Media)*

Media pada model Penta Helix berperan sebagai *expenders*. Media berperan dalam mendukung publikasi dalam promosi dan membuat *brand image*. Dalam program pengembangan desa wisata di Desa Besan adalah YouTuber /Influenser Sinar Bali Paradise. Dalam pengembangan desa wisata, media diharapkan mampu melaksanakan fungsi kontrol yang akan menyuarakan berbagai permasalahan yang terjadi dalam pengembangan desa wisata, serta juga kisah sukses pengembangan desa wisata. Pada era sekarang, Media secara *on-line* memberi pengaruh sangat cepat dan juga diharapkan mampu menyebarluaskan keberadaan sebuah desa wisata untuk memberikan efek viral bagi keberadaan desa wisata Desa Besan. Dengan tersebar luaskannya keberadaan desa wisata tersebut, diharapkan tumbuh keinginan pengunjung untuk mengunjungi desa wisata Desa Besan.

Selain media massa, keberadaan media sosial juga ikut berpengaruh bagi penyebaran informasi terkait perkembangan desa wisata Desa Besan. Seperti twitter, facebook, dan instagram. Banyak masyarakat yang telah memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi dampak positif media sebagai penyalur informasi, karena media sosial pada era digital sangat lekat dengan masyarakat.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan desa wisata di Desa Besan Kabupaten Klungkung

Setiap organisasi mempunyai kendala-kendala yang menghambat pencapaian kinerja (*performance*) yang tinggi. Kendala-kendala ini seharusnya diidentifikasi dan diatur untuk memperbaiki kinerja, biasanya jumlah kendala terbatas dan bukan berarti kendala kapasitas. Jika suatu kendala telah terpecahkan, maka kendala berikutnya dapat diidentifikasi dan diperbaharui. Berikut akan dipaparkan kendala-kendala yang dihadapi oleh 5 (lima) komponen *stakeholders* yaitu akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media dalam mengembangkan desa wisata di Desa Besan.

### *Akademisi (Academics)*

Kendala-kendala yang dihadapi akademisi dalam mengelola Desa Besan sebagai desa wisata adalah kesadaran masyarakat akan desa wisata. Hal ini disebabkan karena pemahaman masyarakat tentang pariwisata masih rendah, karena mereka kebanyakan tingkat pendidikannya masih rendah. Selain itu pula karena kultur masyarakat di sini sebagai petani dan buruh, sehingga masyarakat agak sulit untuk membinanya.

### *Bisnis (Business)*

Kendala-kendala yang dihadapi pelaku bisnis dalam mengelola Desa Besan sebagai desa wisata adalah minimnya masyarakat untuk berlangganan internet. Seharusnya salah satu faktor pendukung sarana pariwisata adalah adanya jaringan telekomunikasi yang bagus.

### *Komunitas (Community)*

Kendala-kendala yang dihadapi komunitas dalam mengelola Desa Besan sebagai desa wisata adalah terkendala sarana dan prasarana pendukung pariwisata. Sarana prasarana tersebut seperti terbatasnya wc umum, terkendalanya air, tempat sampah hanya ada di beberapa titik saja,

serta kurangnya sarana transportasi umum. Selain juga sarana jalan yang kurang mendukung untuk menuju lokasi wisatadan yang lainnya. Ini merupakan suatu kendala dalam mengembangkan Desa Besan sebagai desa wisata.

### *Pemerintah (Government)*

Kendala-kendala yang dihadapi pemerintah dalam mengelola Desa Besan sebagai desa wisata adalah dalam hal motivasi masyarakat ataupun pengelola wisata di Desa Besan untuk mengikuti pelatihan. Kesadaran masyarakat masih rendah dalam hal pelatihan. Hal ini diakibatkan sebagian besar masyarakat masih memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah.

### *Media (Media)*

Kendala-kendala yang dihadapi media dalam mengelola Desa Besan sebagai desa wisata adalah Kurangnya kesadaran masyarakat untuk mau mempromosikan Desa Wisata Besan, baik melalui media sosial seperti facebook, instagram, twiter maupun media sosial lainnya. Karena promosi media sosial digital merupakan salah satu promosi pariwisata yang sangat besar pengaruhnya. Selain itu kami juga terkendala sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dibidang digital marketing.

### *Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendaladalam Pengelolaan Desa Wisata Besan Kabupaten Klungkung*

Upaya merupakan usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud. Selain itu upaya juga merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut akan dipaparkan upaya-upaya yang dilakukan oleh 5 (lima) komponen *stakeholders* yaitu akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media (Idup & Fernanda, 2011) dalam mengembangkan desa wisata di Desa Besan.

#### *Akademisi (Academics)*

Upaya-upaya yang dilakukan akademisi dalam mengelola Desa Besan sebagai desa wisata adalah secara rutin melakukan pembinaan di desa besan dengan cara memberikan penyuluhan dan pelatihan-pelatihan kepadamasyarakat.

#### *Bisnis (Business)*

Upaya-upaya yang dilakukan pelaku bisnis dalam mengelola Desa Besan sebagai desa wisata adalah dengan memasang wifi gratis di balai desa Besan. Dengan adanya wifi gratis tersebut masyarakat bisa memanfaatkan wifi tersebut untuk internetan. Dengan adanya wifi gratis tersebut masyarakat akan tertarik untuk memasang internet di rumahnya

#### *Komunitas (Community)*

Upaya-upaya yang dilakukan komunitas dalam mengelola Desa Besan sebagai desa wisata mengajukan Proposal anggaran ke Kementerian Pariwisata dan Kementerian Desa melalui melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung . Anggaran berupa pengadaan fasilitas umum seperti wc umum, tempat sampah serta berbagai sarana penunjang pariwisata lainnya.

#### *Pemerintah (Government)*

Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengelola Desa Besan sebagai desa wisata adalah Cara kitangembangin desa Besan sebagai desawisata adalah dengan memberikan pembinaan buat masyarakat yang terlibat dalam mengelola desa wisata. Karena Desa Wisata yaitu berbasis masyarakat yang pengembangannya berasal dari masyarakat. Pembinaan tersebut seperti ngadain pelatihan tata kelola Destinasi, pelatihan Inovasi dan Higienitas sajian kuliner, dilanjutkan dengan melakukan *studi fisit* ke Destinasi yang sudah sudah berkembang yang tujuannya agar para pelaku pariwisata bisa ATM ( Amati, Tirudan Modifikasi ) untuk Desa Wisatanya.

#### *Media (Media)*

Upaya-upaya yang dilakukan media dalam mengelola Desa Besan sebagai desa wisata adalah mengajak anak – anak muda Desa Besan untuk mau mepromosikan Desa Wisatanya melalui media digital

online, baik itu media sosial facebook, Instagram, twiter dll, karena dari kaum muda yang lebih memiliki keahlian dibidang digital marketing dan teknologi informasi. Ini nantinya yang akan menjadikan promosi objek-objek wisatayang ada di Desa Besan, dan mempromosikannya melalui media online.

## 4. Simpulan

Strategi pengelolaan desa wisata di Desa Besan Kabupaten Klungkung adalah dengan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia pelaku-pelaku wisata termasuk masyarakat di dalamnya. Peningkatan kompetensi SDM dilakukan melalui pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pariwisata. Selain memberikan pelatihan atau pembinaan atau pelatihan kepada pelaku-pelaku wisata juga dengan menyediakan sarana prasarana penunjang pariwisata, seperti tempat makan, transportasi, fasilitas-fasilitas umum seperti wc, parkir serta sarana telekomunikasi berupa internet.

Klungkung Kendala utama yang dihadapi Desa Besan dalam mengelola desa wisata adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam menciptakan sadar wisata. Hal ini disebabkan karena pemahaman masyarakat tentang pariwisata masih rendah. Hal ini disebabkan karena kebanyakan tingkat pendidikan masyarakat masih rendah, ditambah lagi karena kultur masyarakat Desa Besan sebagai petani dan buruh, sehingga masyarakat agak sulit untuk membinanya. Selain itu minimnya sarana dan prasarana pendukung pariwisata. Sarana prasarana tersebut seperti terbatasnya wc umum, terkendalanya air, tempat sampah hanya ada di beberapa titik saja, serta kurangnya sarana transportasi umum. kurang adanya penunjang pariwisata seperti penginapan atau *homestay*, warung makan dan yang lainnya.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam mengelola desa wisata, khususnya di Desa Besan. Upaya-upaya tersebut diantaranya adalah melalui pengadaan fasilitas umum seperti wc umum, merencanakan untuk pengadaan bor untuk mata air, tempat sampah serta berbagai sarana penunjang pariwisata lainnya. Selain pengadaan sarana dan prasarana juga dengan memberikan pembinaan buat masyarakat yang terlibat dalam mengelola desa wisata, agar masyarakat memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola pariwisata.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Metodelogi Penelitian Edisi Revisi*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Baskoro. (2018). *Pariwisata dan Perhotelan*. Bandung: Alfabeta.
- Budiman, Arief. (2011). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. (2018). *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, Dan Pemasara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Carayannis E.G. and Campbell D.F.J. (2012). *Mode 3 Knowledge Production 1 in Quadruple Helix Innovation Systems*.
- Bintarto, R. Edwin. (2015). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ganie-Rochman, Meuthia. (2000). "Good Governance : Prinsip, Komponen dan Penerapannya", dalam HAM : Penyelenggaraan Negara Yang Baik dan Masyarakat Warga, Jakarta : KOMNAS HAM.
- Idup, S., & Fernanda, D. (2011). *Dasar-dasar Pemerintahan yang Baik*. Jakarta: Bahan Ajar Diklatpim LAN-RI.
- Kurniawan, Agung. (2015). *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaharuan.
- LAN & BPKP. (2001). *Akuntabilitas dan Good Governance*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Priatna, Cepi dan Diarta M. D. (2015). *Perilaku Organisasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Sedarmayanti. 2012. *Good Governance Pemerintahan yang Baik*. Bagian. Kedua Edisi Revisi. CV Mandar Maju. Bandung.
- Tjiptono, F. (2000). *Manajemen Jasa*, Edisi Kedua, Andy Yogyakarta